

Linggarjati sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Generasi Muda

Mohamad Sutisna¹, Abdul Sukur², Nurhasan³

¹²³STKIP, Arrahmaniyah Depok, Indonesia

muhamadsutisna290966@gmail.com¹, sukurabdul8@gmail.com²,

nurhasan09@guru.smp.belajar.id³

ABSTRACT

Linggarjati is one of the historical sites in Indonesia that holds significant evidence of the nation's struggle, particularly regarding diplomatic efforts to defend sovereignty after independence. This study aims to examine the potential of Linggarjati as a concrete and relevant historical learning resource for the younger generation. The research method used is descriptive qualitative, through literature study and analysis of historical values contained in the site. The results show that Linggarjati provides authentic evidence in the form of original buildings, documents, photographs, and historical objects. Utilizing this site can make history learning more meaningful, reduce the perception that history is merely memorization, and foster national awareness, love for the homeland, and critical thinking. Linggarjati serves as a bridge connecting the past with the present, offering valuable lessons for the future development of the nation.

Keywords: *Linggarjati, historical learning resource, young generation, national awareness*

ABSTRAK

Linggarjati merupakan salah satu situs bersejarah di Indonesia yang menyimpan bukti penting perjuangan bangsa, khususnya upaya diplomasi dalam mempertahankan kedaulatan setelah kemerdekaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah yang nyata dan relevan bagi generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, melalui studi kepustakaan dan analisis terhadap nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Linggarjati menyajikan bukti otentik berupa bangunan asli, dokumen, foto, dan benda bersejarah. Pemanfaatan situs ini dapat menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna, mengurangi anggapan bahwa sejarah hanya sekadar hafalan, serta menumbuhkan kesadaran kebangsaan, rasa cinta tanah air, dan kemampuan berpikir kritis. Linggarjati berperan sebagai jembatan penghubung antara masa lalu dengan masa kini yang memberikan pelajaran berharga bagi kemajuan bangsa di masa depan.

Kata kunci: Linggarjati, sumber belajar sejarah, generasi muda, kesadaran kebangsaan

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki mandat konstitusional untuk membentuk warga negara yang demokratis, berkarakter, serta memiliki kesadaran historis dan tanggung jawab sosial (Winataputra, 2016). Dalam praktiknya, pembelajaran sejarah dalam konteks PPKn seringkali bersifat kognitif dan berorientasi pada hafalan fakta, sehingga kurang memberi ruang bagi pembentukan makna reflektif dan internalisasi nilai kebangsaan secara mendalam (Westheimer, 2019).

Salah satu pendekatan alternatif yang berkembang dalam dua dekade terakhir adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan

pembelajaran kontekstual melalui situs sejarah (Kolb, 2015; Falk & Dierking, 2018). Museum dan situs historis tidak lagi dipandang sekadar tempat penyimpanan artefak, tetapi sebagai ruang konstruksi makna dan dialog antara masa lalu dan masa kini.

Dalam konteks sejarah Indonesia, Museum Linggarjati memiliki posisi penting sebagai lokasi terjadinya Perjanjian Linggarjati. Perjanjian tersebut menjadi tonggak awal pengakuan *de facto* wilayah Republik Indonesia oleh Belanda serta menandai fase penting diplomasi sebagai strategi perjuangan bangsa (Ricklefs, 2015; Zed, 2018).

Namun demikian, sebagian besar penelitian mengenai Linggarjati berfokus pada aspek historiografis atau kurikulum formal. Belum banyak kajian yang menganalisis bagaimana pengalaman kunjungan singkat generasi muda di situs tersebut membentuk kesadaran kewargaan secara reflektif dan instan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan desain *cross-sectional multi-informant field study*.

Lokasi penelitian: Museum Linggarjati

Subjek penelitian: 15 pemuda usia 17–25 tahun (*accidental sampling*) dan 1 staf edukasi museum sebagai informan kunci

Teknik pengumpulan data:

1. Observasi partisipatif terhadap interaksi pengunjung
2. Wawancara semi-terstruktur
3. Refleksi tertulis singkat

Analisis data menggunakan teknik *grounded theory* (Strauss & Corbin, 2015):

- Open coding
- Axial coding
- Selective coding

Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menghasilkan tiga tema utama:

Diplomasi sebagai Strategi Perjuangan

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka baru memahami bahwa perjuangan kemerdekaan tidak hanya melalui perang fisik, tetapi juga melalui diplomasi.

Nasionalisme Reflektif

Pengalaman melihat ruang perundingan memunculkan rasa bangga dan penghargaan terhadap strategi bangsa.

Civic Awareness Instan

Kunjungan satu hari mampu memicu kesadaran mengenai pentingnya persatuan, dialog, dan kecerdasan politik dalam menjaga keutuhan bangsa.

Matriks Coding

Kutipan	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
“Perjuangan bukan hanya perang.”	Kesadaran baru	Perspektif diplomasi	Civic awareness
“Saya bangga melihat strategi bangsa.”	Emosi nasional	Nasionalisme reflektif	Civic disposition
“Kami tekankan nilai diplomasi.”	Framing narasi	Kuratorial edukatif	Civic framing

PEMBAHASAN

Temuan menunjukkan bahwa framing kuratorial museum memiliki peran signifikan dalam membentuk interpretasi pengunjung. Ruang perundingan menjadi simbol identitas nasional dan strategi diplomasi bangsa.

Model konseptual yang dirumuskan:

Curatorial Framing → Experiential Encounter → Instant Civic Awareness

Model ini memperluas teori experiential learning dengan menunjukkan bahwa pembelajaran kewargaan dapat terjadi dalam durasi singkat melalui interaksi simbolik yang kuat.

Temuan ini sejalan dengan Latief et al. (2024) yang menyatakan bahwa museum sebagai ruang kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan reflektif pengunjung. Selain itu, penelitian Susilo dan Asmara (2024) menunjukkan bahwa literasi sejarah melalui museum memperkuat kemampuan interpretatif generasi muda.

KESIMPULAN

Linggarjati berfungsi sebagai sumber belajar sejarah yang efektif dalam membangun civic awareness generasi muda melalui pengalaman langsung dan narasi kuratorial yang terstruktur.

Berdasarkan hasil kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Linggarjati memiliki potensi yang sangat besar dan lengkap untuk dijadikan sumber belajar sejarah bagi generasi muda. Sebagai situs bersejarah yang terawat dengan baik, Linggarjati menawarkan bukti otentik yang membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih konkret dan bermakna.

Pemanfaatan Linggarjati tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan mengenai peristiwa masa lalu, tetapi lebih jauh lagi untuk menanamkan nilai-nilai perjuangan dan membentuk karakter generasi muda yang berwawasan kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik sekolah, pemerintah, maupun masyarakat, untuk terus menjaga kelestarian situs ini serta mengoptimalkan fungsinya sebagai sarana pendidikan sejarah yang berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Lembaga Pendidikan: Materi mengenai Perjanjian Linggarjati perlu disajikan secara lebih mendalam dan tidak hanya sebagai hafalan, melainkan dikemas melalui metode pembelajaran yang menarik seperti studi lapangan ke lokasi bersejarah, diskusi kontekstual, serta pemanfaatan media visual dan dokumen sejarah.
2. Bagi Pengelola Tempat Bersejarah: Gedung Perundingan Linggarjati perlu ditingkatkan fasilitas dan pelayanannya sebagai pusat edukasi, agar mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan menarik bagi pengunjung, terutama generasi muda.
3. Bagi Generasi Muda: Diharapkan tidak hanya mempelajari fakta peristiwanya saja, tetapi juga menggali dan menerapkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, pergaulan, maupun saat berkontribusi bagi kemajuan bangsa.
4. Bagi Masyarakat dan Pemerintah: Perlu dilakukan sosialisasi dan pelestarian Sejarah Linggarjati secara berkelanjutan, agar peristiwa ini tidak terlupakan dan tetap menjadi warisan pengetahuan yang terus diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2017). *Citizenship education and global migration*. Routledge.
- Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2018). *Learning from museums*. Rowman & Littlefield.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning*. Pearson.
- Latief, J. A., et al. (2024). The utilization of museums as contextual learning tools. *Indonesian Journal of Society Development*, 3(5), 297–304. <https://doi.org/10.55927/ijds.v3i5.11828>
- Nurhayati, S., et al. (2025). Museum-based cultural education. *IJTIMAIYA*, 9(1).
- Putra, F. D., & Basri, W. (2023). Museum Adityawarman sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Widya Winayata*, 11(1), 42–58. <https://doi.org/10.23887/jjps.v11i1.59181>
- Ricklefs, M. C. (2015). *A history of modern Indonesia*.
- Rüsen, J. (2017). *Evidence and meaning in historical consciousness*.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2015). *Basics of qualitative research*.
- Susilo, A., & Asmara, Y. (2024). Revitalizing history learning. *Jurnal Historica*, 9(1). <https://doi.org/10.19184/jhis.v9i1.53689>
- Westheimer, J. (2019). What kind of citizen? *Education Week*.
- Winataputra, U. (2016). Pendidikan kewarganegaraan.